

# **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Homoseksual**



**Disusun Oleh :**

**RINI INDRYAWATI. S.Psi**

# **UNIVERSITAS GUNADARMA**

**Desember 2006**

## **ABSTRAK**

*Adalah hal yang menarik untuk membicarakan masalah homoseksual terutama dalam kehidupan bermasyarakat, dimasa sekarang dan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap kaum homoseksual, apakah masih di anggap tabu atau tidak. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil dan lingkungan pergaulan, taruma, dan kelainan genetika. Biasanya kehidupan ini akan berkembang dengan subur, khususnya pada suatau kehidupan yang mengelompok dengan jenis kelamin yang sama seperti pada asrama ataupun pada tempat penjara. Faktor penyebab paling kuat timbulnya kelainan ini adalah faktor keturunan. Dulu, para sosiolog berpendapat bahwa penyebab homoseksual adalah factor lingkungan usia dewasa. Pengertian pola asuh oarng tua terhadap anak merupan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.*

**Kata kunci : Homoseksual, Pola Asuh**

## **PENDAHULUAN**

Dengan semakin modernnya dunia, maka masalah seks dan pedidikan semakin terbuka juga. Ini merupakan suatu pertanda adanya kemajuan dalam cara berpikir dari masyarakat itu sendiri. Tidak seperti masa – masa yang lalu, dimana masalah seks adalah bersifat pribadi dan dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Seks merupakan suatu kebutuhan dasar, tetapi yang sejak dari dulu senantiasa mendapat sorotan yang tajam dan sering disalah tafsirkan dengan hal – hal yang mempunyai kaitan dengan suatu kepornoan. Hal – hal semacam inilah

yang akhirnya membuat kalangan muda belia yang menjadi korbannya dan seakan – akan buta sama sekali dengan hal –hal yang berkaitan dengan masalah seks.

Dewasa ini banyak sekali orang yang mengalami gangguan seksual, diantaranya : Lesbianisme. Peristiwa lesbianisme banyak sekali di jumpai pada kehidupan didalam masyarakat dan kebanyakan timbul dari akibat rasa ketidak puasan dalam hidupnya ataupun sesuatu kekecewaan. Mereka mencari kepuasan dengan cara – cara yang dirasakan akan dapat memberikan kesenangan dirinya, misalnya saling meremas, meraba, dan melakukan seks oral, yaitu menggunakan mulutnya dengan aktif pada genitalia pasangannya secara ganti – ganti. Voyeurisme. Istilah voyeurisme diambil dari bahasa Prancis *voyeur* yang artinya mengintip. Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi, atau bahkan berhubungan seksual. Phedophilia. Phedophilia adalah kelainan seksual yang memperoleh kepuasan jika berhubungan seksual dengan anak kecil atau dibawah umur. Penderita phedophilia ini sering memperkosa korbannya. Hiperseks. Hiperseks adalah seseorang yang selalu ingin melakukan hubungan seksual sesering mungkin. Homoseksual. Gejala – gejala untuk melakukan hubungan antara pria dengan pria dan juga banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat kita ini. Disini akan dijumpai suatu keanehan, dimana seorang pria tidak merasa tertarik pada wanita yang jelas merupakan suatu kelainan seksual secara nyata sekali.

Adalah hal yang menarik untuk membicarakan masalah homoseksual terutama dalam kehidupan bermasyarakat, dimasa sekarang dan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap kaum homoseksual, apakah masih di anggap tabu atau tidak. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil dan lingkungan pergaulan, taruma, dan kelainan genetika. Biasanya kehidupan ini akan berkembang dengan subur, khususnya pada suatu kehidupan yang mengelompok dengan jenis kelamin yang sama seperti pada asrama ataupun pada tempat penjara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Homoseksual**

Istilah homo diambil dari bahasa Yunani yang artinya sama. Istilah ini pertama kali diperkenalkan di Eropa menjelang Akhir abad-19. Untuk itu lebih tepatnya, jika penderita homoseksual tersebut laki – laki, sebutannya gay. Rasa ketakutan atau kebencian seseorang terhadap kaum gay disebut homofobia. Jika penderita homoseksual tersebut seorang perempuan, sebutannya lesbian. Jika seseorang dapat melakukan hubungan sesama jenis maupun lawan jenis, sebutannya biseksual.

Sejarah dari homoseksual dan pengobatannya oleh medis dan pernyataan psikologis telah ditetapkan oleh kontroversi yang tajam dan pandangan yang sama sekali berbeda. Hingga tahun 1970, persatuan Psikiater Amerika secara resmi menyatakan homoseksual sebagai sebuah penyakit klinis yang utama dalam diagnosa buku statistik dan penyakit kejiwaan ( DSM-11). Dalam respon dari tekanan aktivis golongan gay dan pekerjaan yang memprihatinkan, sebuah perubahan telah dibuat didalam DSM-11 pada tahun 1980. Homoseksual bukan lagi suatu yang tak terelakan sebagai bagian dari ilmu penyakit jiwa. DSM-III menyatakan homoseksual sebagai suatu kemungkinan perilaku dan sebagai gaya hidup alternatif bukanlah suatu penyakit. Meskipun termasuk dalam pemeriksaan homoseksual yang menderita karena orientasi seksual mereka, namun mereka berharap untuk menjadi heteroseksual.

Tindakan ini oleh Persatuan Psikiater Amerika telah disetujui. Hal itu menggambarkan pandangan mayoritas dari para ahli bahwa homoseksualitas adalah sebuah variasi normal dari gaya hidup seksual. Penelitian yang gagal terus – menerus menyimpan pernyataan yang tegas bahwa homoseksual lebih mengganggu daripada golongan yang sebanding dari heteroseksual ( Bell & Weinberg, 1978 dalam John Dacey 1997 ). Selain itu, Masteris dan Johnson (dalam Dacey 1997 )menemukan tidak ada perbedaan psikologis dalam getaran psikologis dan respon antara heteroseksual dan homoseksual pria dan wanita.

Persatuan Psikiater Amerika tidak bertindak sebagaimana mestinya, kebohongan yang memuaskan dan keberatan dari golongan para ahli yang berbeda. Untuk beberapa hal lebih baik tidak bertindak terlalu jauh. Diantara para ahli, sebuah minoritas melanjutkan untuk meminta dengan tegas bahwa semua homoseksualitas pembawaan sebuah bentuk dari penyakit jiwa (e.g, Socarides., 1979 dalam John Dacey). Protes lainnya termasuk referensi lainnya untuk homoseksualitas dalam DSM III dan revisinya. Bersama – sama dengan aktivis golongan gay, mereka mengutuk segala pendekatan yang mempunyai maksud merubah preferensi homoseksual walaupun masing – masing homoseksual begitu berhasrat. Seperti yang dikatakan Davidson ( 1976 dalam Dacey 1997 ) “ Eksistensi yang lebih dan perubahan dari program orientasi memperkuat prasangka masyarakat melawan homoseksualitas dan kontribusi pada kebencian diri sendiri dan keadaan yang memalukan yang merupakan factor dari keinginan sukarela oleh beberapa homoseksual untuk menjadi heteroseksual “.

Sebanding dengan dua dekade yang lalu, homoseksual memimpin lebih kehidupan masyarakat. Aktivis golongan gay dan perserikatan pekerja politik makin menambah tekanan masyarakat untuk merubah hukum dan peraturan yang mereka hormati sebagai pelanggaran dari hak kependudukan mereka. Sebelumnya, homoseksual tetap sebuah minoritas dan sering merasakan kepedihan dari diskriminasi masyarakat. Sebagai contoh, pada sebuah survei nasional tahunan dari Amerika. Pelajar memasuki kuliah pada tahun 1986, 52 persen mendukung hukum larangan perilaku homoseksual ( The New York Times, 12 Januari 1987 dalam John Dacey 1997 ). Ini di putuskan pertama kali bahwa sebuah mayoritas dari pelajar dibentuk seperti sebuah opini. Perilaku mereka mungkin dipengaruhi oleh krisis AIDS. Sebagai homoseksual dan penyalahgunaan obat kedalam pembuluh darah adalah dua golongan dengan angka tertinggi dari penyakit ini ( AIDS ).

Faktor penyebab paling kuat timbulnya kelainan ini adalah faktor keturunan. Dulu, para sosiolog berpendapat bahwa penyebab homoseksual adalah factor lingkungan usia dewasa. Namun, pernyataan ini belum teruji 100% kebenarannya. Sejumlah ahli dilibatkan untuk mengetahui jawaban yang

sesungguhnya, tetapi sayang hasilnya masih belum dapat dipastikan Homoseksual sebenarnya bukan tergolong penyakit pada umumnya, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Karenanya, cara apapun yang digunakan untuk penyembuhannya, tidak selamanya akan berhasil. Seseorang homoseksual akan sangat sulit untuk diubah menjadi heteroseksual, yaitu seseorang ( laki – laki dan perempuan ) yang tertarik pada jenis kelamin yang berbeda.

Tidak semua aktivitas seksual dilakukan oleh wanita dan pria. Aktivitas seksual sering terjadi sebagai bagian dari proses eksplorasi seksual anak remaja. Karena kebanyakan anak – anak dari umur 7 sampai 13 tahun memiliki teman terbaik sehingga menjadi sahabat karib dan hal itu menyangkut jenis kelamin yang sama. Perasaan yang menjadi istimewa dan intens adalah pada usia 10 dan 12 tahun ketikamereka memasuki masa pubertas dan merasakan suatu pertumbuhan dimana mereka harus mempercayai orang lain. Hal itu sangatlah lumrah dimana mereka mempercayai teman mereka dan saling berbagi pengalaman. Adakalanya dimana perasaan dekat itu mengakibatkan perilaku seks yang jelas. Dalam banyak kasus, perilaku ini diakibatkan oleh curiosity dari suatu orientasi homoseksual. Menurut riset yang lain ( Remafedi dkk dalam Dacey 1997 ), lebih sedikit dibanding 30 persen siswa sekolah menengah yang melaporkan pengalaman homoseks mengidentifikasi diri mereka sebagai gay.

Perilaku seksual demikian kemudian berbeda dengan orientasi seksual atau identifikasi. Suatu homoseks seseorang yang menyukai interaksi seksual dan mengisyaratkan hubungan antar pribadi dengan orang lain menyangkut jenis kelamin yang sama. Mayoritas orang yang datang untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai gay sudah dimulai ketika mereka heteroseksual, pada umumnya ketika mereka remaja. Beberapa remaja menjadi sadar akan orientasi gay mereka sebelum mulai menjadi gay atau bahkan dimanapun aktivitas seksual mereka. Dengan masa remaja akhir dan dewasa awal, orientasi seksual menentukan jenis kelamin dari suatu kelompok seksual. Riset menyatakan bahwa orientasi seksual seseorang sebagai salah satu dari heteroseksual, homoseksual, atau banci berkembang secara berangsur – angsur dari masa kanak – kanak sampai kedewasaan, dengan perkiraan 8 – 10% dari orang – orang muda di Amerika

Serikat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai banci atau gay pada beberapa titik didalam tempat mereka.

### **Teori Homoseksual**

Menurut sejarah, teori psykodinamik telah menjadi sangat berpengaruh dalam pandangan kondisi klinis. Pada hal ini, homoseksualitas adalah produk dari sebuah perlindungan yang ketat, “ Pendekatan mengikat “ Ibu dan Ayah yang tidak berguna. Pengaruh negatif orang tua ini dikatakan membuat seseorang terjebak dalam istilah “ belum dewasa “ level dari perkembangan psikoseksual. Pandangan perilaku telah menegaskan aturan dari mempelajari prinsip dalam perkembangan homoseksualitas. ( Feldman dan Mcculloch , 1971 dalam Dacey 1997 ). Hal itu adalah suatu kebohongan, bahwa pertemuan heteroseksual ditolak, mungkin karena keinginan yang tidak semestinya, dan pengalaman homoseksual yang menguntungkan sejak awal, seseorang akan menghasilkan suatu orientasi yang baru dalam homoseksual. Hal ini terlihat begitu biasa, untuk itu menspesifikasikan kondisi ini secara kritis di mana homoseksualitas akan tidak menghasilkan apa – apa.

Psikodinamik pun tidak memiliki pandangan tentang tingkah laku manusia yang menyangkal kontribusi dari genetik atau faktor biologis yang menentukan, tetapi mereka menyebutnya dengan pasti sedikit kepentingan pada factor – factor ini. Penelitian baru saja menemukan, bagaimanapun hal ini menitik beratkan pada dasar biologis dari homoseksual. Pada satu pelajaran, kira – kira 1000 homoseksual dan 500 homoseksual didaerah teluk San Fransisco di wawancara tentang masa kanak – kanak mereka ( Bell, Weinberg dan Hammersmith, 1981 dalam Dacey 1997 ). Tidak ada perbedaan antara homoseksual dengan heteroseksual dalam hubungan mereka dengan ibu mereka. Laki – laki homoseksual di identifikasikan lebih kepada ibu mereka dari pada laki – laki heteroseksual, seperti yang di prediksi oleh teori psikodinamik. Lesbian di identifikasikan dengan ayah mereka, tidak lebih daripada wanita heteroseksual. Hanya perbedaan antara dua golongan bahwa homoseksual mengikat kemabli kekurangan, kecocokan mereka yang lebih awal pada peraturan seks tradisional.

Kira – kira stengah dari laki – laki homoseksual berkata bahwa mereka tidak menyukai permainan “ laki – laki “ dan menyukai permainan “ wanita”. Para lesbian memilih permainan “ laki – laki “ sebagai gadis kecil. Para peneliti tidak dapat menemukan apa –apa di dalam keluarga atau latar belakang social dari homoseksual ini menjelaskan jenis kelamin semasa kecil tidak ada kecocokan. Mereka berpendapat, oleh karena itu menggambarkan suatu pembawaan lahir, kecenderungan biologis.

Pelajaran ini oleh Bell dan rekan kerjanya ( oleh Dacey 1997) harus di terjemahkan secara hati – hati. Mereka menemukan kepercayaan pada ingatan masa kanak – kanak, yang sering berat sebelah dan berpengaruh oleh apa yang kita percayakan untuk di tunjukan tentang suatu subyek. Dapatkah para partisipan dalam pelajaran ini melaporkan apa yang mereka percayai sekarang sebagai orang dewasa tentang asal mula homoseksualitas mereka, daripada yang terjadi sebenarnya kita tidak dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan itu. Sselanjutnya, para peneliti tiba pada kesimpulan mereka tentang sebuah kecenderungan biologis oleh sebuah proses dari pengeluaran. Dengan kata lain, karena mereka tidak mungkin untuk menemukan penjelasan psikologis apapun, mereka berpendapat hal itu adalah suatu penjelasan secara biologis. Sebelumnya hal ini konsisten dengan penelitian yang lainnya.

Sebuah pelajaran kedua, oleh Green ( 1987, oleh Dacey 1997 ), di ikuti 44 laki – laki feminin yang luar biasa selama 15 tahun, dari masa kanak – kanak awal ke masa remaja atau masa dewasa muda. Tiga bagian dari apa yang Green katakan ini laki – laki “ banci“ dengan apa yang Bell dan teman kerjanya mengistilahkan tidak ada kecocokan jenis kelamin masa kanak – kanak menjadi homoseksual atau biseksual. Hanya satu golongan sebanding dari tipe laki – laki maskulin menjadi seorang homoseksual. Dalam kasus dimana orang tua mencoba untuk mengecilkan hati perilaku feminine, kecenderungahn anak mereka homoseksual di kurangi tetapi tidak sebaliknya. Secara demikian, pengobatan oleh para ahli merancang merubah pola dari perilaku tidak mencegah homoseksualitas yang akan datang, meskipun para pria tidak menunjukkan lebih jenis perilaku maskulin. Tidak ada fakta – fakta yang konsisten muncul indikasi bahwa ayah membentuk



feminine anak laki – laki mereka. Beberapa bahkan, mempunyai tipe maskulin anak laki – laki lainnya.

### **Pola Asuh**

Pola asuh menurut Darling (1999) adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sedangkan Huxley (2002) pola asuh merupakan cara dimana orangtua menyampaikan/menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik atau buruk. Sementara Gunarsa (1995) bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melaksanakan serangkaian usaha aktif.

Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.(Gunarsa, 2002;64).

Macam-Macam Pola Asuh :

*koersif* : Identik dengan hukuman dan pujian, dengan pola ini anak akan cenderung menjadi si Pencari perhatian, suka melakukan pembalasan atau menjadi ketakutan saat berbuat salah di mata Orang tua, orang tua yang menerapkan pola asuh ini, biasanya tidak peduli dan tidak memahami bakat karakter anak, sehingga yang mereka tahu hanyalah bahwa sang anak harus berubah sesuai dengan standar yang mereka miliki. *permisif* : Biasanya Orang tua menghendaki anak-anak tumbuh dengan mandiri, tapi anak terkadang menjadi merasa tidak diperhatikan. *Dialogis* : menyeimbangkan kebebasan dan

keteraturan, Orangtua dialogis mendewasakan anak-anak dengan melibatkan mereka bertukar pikiran dan mencari solusi suatu masalah yang bermasalah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disini berupa studi kasus yaitu mempelajari fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (Poerwandari, 2001). Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe, yaitu : Suatu studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian terhadap suatu kasus khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. DINAMIKA PSIKOLOGIS**

Berpatokan dengan teori diatas peneliti melihat permasalahan yang dihadapi subyek peneliti merupakan pencerminan teori diatas yaitu subyek peneliti menjadi homoseksual karena pengaruh bawaan dari kecil dan subyek sangat dekat ibunya. Dari kecil subyek lebih menyukai bermain dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, dan subyek penelit mempunyai trauma terhadap ayahnya itu juga yang membuatnya lebih suka kepada sesama jenis. *Perilaku seksual* sebagian tergantung pada kondisi fisiologis, yang disebut sebagai suatu motif biologis. Tetapi tentu saja, seks jauh lebih dari sekedar dorongan biologis. Motivasi seksual adalah sosial karena motivasi ini melibatkan orang lain dan memberi dasar bagi manusia, contohnya, dan perilaku seksual diatur oleh *tekanan sosial dan kepercayaan agama*. *Seks dalam psikologi* dipercayai sebagai bagian yang penting dari kehidupan emosi, seks dapat menimbulkan kenikmatan intens, tetapi juga dapat memberi penderitaan yang dalam dan menyebabkan terlibat dalam berbagai keputusan sulit.

Bahkan ketika mempertimbangkan motivasi seksual dari sudut pandang biologis, seks mempunyai ciri yang terangkai sebagai bagian dari dorongan biologis yang lain. *Pertama*, seks bukan diperlukan untuk mempertahankan hidup individu, kecuali bahwa seks diperlukan untuk kelangsungan hidup. *Kedua*,

perilaku seksual tidak ditimbulkan oleh kurangnya substansi / zat – zat tertentu dalam tubuh. Manusia yang secara hormonal siap digetarkan secara seksual oleh perkataan orang lain, wajah, gaya, suara, cara berpakaian, dan wewangian orang lain. Dengan kata lain, kebanyakan perilaku seksual “ dihidupkan “ oleh stimulus yang bertindak sebagai insentif atau penguat. Belajar mempunyai banyak pengaruh terhadap penyebab dan ekspresi perilaku seksual pada manusia. Perilaku seksual manusia mempunyai dasar biologis, ada banyak sekali variasi stimulus yang menyebabkan seseorang berperilaku seksual dan pada cara mengeskpresikan perilaku seksual contohnya dalam perilaku seksual pada penderita *homoseksual*. Kebanyakan variasi dalam perilaku seksual manusia dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Pengalaman belajar sebelumnya itu penting, bukan hanya untuk perilaku seksual saja tetapi juga penting untuk motif – motif sosial.

## **B. DIAGNOSIS**

Sejak kecil subyek senang permainan yang dilakukan anak perempuan dibanding anak laki – laki. Subyek mulai merasa ada kelainan dalam dirinya ketika subyek kelas 4 SD. Subyek lebih tertarik pada laki – laki secara fisik. Hal tersebut terjadi sampai subyek duduk di bangku SMP dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay. Pada saat ini subyek tetap berpakaian seperti halnya laki-laki, karena subyek tidak ingin mengubah cara berpakaianya walaupun dia bertingkah seperti wanita. Saat ini subyek memiliki kekasih yang bekerja di salah satu klub malam di Jakarta sebagai penari bugil yang usianya diatas subyek , sedangkan subyek sendiri bekerja sebagai penyanyi di klub tersebut. Subyek merasa senang dengan keadaannya yang sekarang karena walaupun subyek adalah homo tetapi lingkungan sekitarnya sangat mendukung dan tidak mempermasalahakan keadaan subyek bahkan subyek dipercayai oleh tetangga sekitarnya untuk menjadi pengurus organisasi di lingkungannya seperti karang taruna, acara Agustusan dan yang lainnya.

## **C. PROGNOSIS**

Dilihat dari perilaku subyek pada saat peneliti melakukan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa masa depan subyek dimasa yang akan datang akan tetap seperti saat ini . Hal ini bisa terlihat dari perilaku subyek yang merasa lebih nyaman dengan kehidupannya sekarang. Saat ini semakin banyaknya komunitas homoseksual di Indonesia tetapi keberadaan mereka belum di akui sepenuhnya oleh negara. Tetapi hampir sebagian pelaku homoseksual berani tampil dimuka umum dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang homo termasuk subyek sendiri. Subyek tidak sungkan – sungkan untuk menampilkan sisi kehidupannya sebagai seorang gay. Dan bila peneliti lihat dari tingkah laku subyek dapat kami ramalkan subyek dimasa yang akan datang akan lebih percaya diri dalam melalui kehidupannya sebagai seorang gay dan bahwa pada suatu saat subyek akan mendapat pengakuan yang sah dari pemerintah sebagai seorang gay. Sehingga kaum gay tidak lagi dianggap sebagai kaum yang tersisih dan dianggap menjijikan oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang perilaku Homoseksual, maka peneliti berkesimpulan bahwa perilaku homoseksual bukanlah tergolong penyakit pada umumnya melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Pengalaman masa kecil atau pola asuh yang diterapkan orangtua ternyata memiliki peranan sangat penting dalam mengarahkan perilaku anak. Karenanya cara apapun yang digunakan untuk penyembuhannya, tidak selamanya akan berhasil. Pandangan masyarakat kita sendiri terhadap kaum gay telah mengalami pergeseran. Dulu mereka menganggap bahwa gay sebagai suatu yang menjijikan, kutukan, membawa bencana, tidak berperasaan dan munafik. Namun saat ini pandangan terhadap kaum gay tidak begitu didramatisir. Bahkan sebagian masyarakat ( terutama masyarakat negara ekonomi maju ) telah menerima mereka sebagai bagian anggota masyarakat. Karena sebenarnya, mereka juga sama seperti kebanyakan orang – orang normal lainnya. Hanya, masalah identitas seksualnya yang membedakannya. Mereka tidak perlu

disalahkan atas keadaan ini. Masalah mana yang benar, tergantung dari apa yang diperbuatnya. Sejauh dirinya dapat mengendalikan dan memperbaiki anggapan yang selama ini dituduhkan masyarakat, tidak akan ada yang menjauhinya. Untuk itu diharapkan di Negara Indonesia khususnya masyarakatnya tidak lagi mengucilkan kaum gay, dan bisa menerima keberadaan mereka didalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pada pembahasan topik diatas maka peneliti dapat memberikan saran kepada kaum gay, masyarakat, dan pemerintah yaitu : Diharapkan masyarakat kita tidak lagi menganggap kaum gay sebagai suatu kaum yang menakutkan dan menjijikan. Kaum gay sendiri harus bisa menunjukkan pada dunia luar bahwa mereka juga adalah manusia biasa yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, yang pernah melakukan kesalahan terutama dalam identitas diri mereka. Untuk subyek, kami ingin dia lebih berani menampilkan dirinya seperti apa adanya karena itu adalah pilihan hidup subyek dan tak perlu takut pada norma – norma yang ada dimasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dianawati, A. 2003. *Pendidikan Seks bagi Remaja*, Jakarta : Kawan Pustaka.
- Wirawan, H. 1998. *Buku Ajar Psikologi Sosial I*, Jakarta : Universitas Tarumanegara.
- Dacey, J. 1987. *Adolenscent Development, Edisi Kedua*, New York : Brown & Benchmark.
- [tips-dunia-anak.blogspot.com/2007/11/macam-macam-pola-asuh.html](http://tips-dunia-anak.blogspot.com/2007/11/macam-macam-pola-asuh.html) - 46k -
- [ksubho.multiply.com/journal/item/6](http://ksubho.multiply.com/journal/item/6) - 117k -
- [library.usu.ac.id/download/fk/06009830\(1\).pdf](http://library.usu.ac.id/download/fk/06009830(1).pdf) -

